

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan berakhlak mulia. Dalam Islam, menuntut ilmu dipandang sebagai ibadah yang memiliki nilai tinggi di sisi Allah. Sebagaimana firman-Nya dalam QS Al-Mujadilah ayat 11: *“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.”* (QS Al-Mujadilah, 58:11). Ayat ini menegaskan bahwa ilmu pengetahuan merupakan sarana penting dalam meraih kemuliaan di dunia maupun akhirat. Maka dari itu, pendidikan menjadi amanah yang harus dijaga dan dijalankan secara bertanggung jawab oleh seluruh elemen masyarakat.

Pendidikan juga merupakan jalan utama dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di era global. Pendidikan bukan sekadar proses transfer ilmu, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, nilai, dan keterampilan hidup yang diperlukan dalam menghadapi tantangan zaman.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan secara optimal, dibutuhkan penyelenggaraan yang terencana dan menyeluruh, meliputi peningkatan kualitas pendidik, pengembangan kurikulum, pengelolaan kelembagaan, dan penyediaan sarana serta prasarana pendidikan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa setiap satuan pendidikan wajib menyediakan sarana dan prasarana secara layak dan proporsional.

Akan tetapi, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa berbagai tantangan masih menghambat upaya peningkatan mutu pendidikan, salah satunya adalah keterbatasan ruang kelas. Di beberapa wilayah, sekolah-sekolah mengalami kelebihan jumlah peserta didik akibat peningkatan angka partisipasi sekolah dan

terbatasnya ruang belajar yang tersedia (Depdiknas, 2008:7). Kondisi ini semakin diperburuk oleh urbanisasi yang tidak diiringi dengan pembangunan infrastruktur pendidikan yang memadai (Bappenas, 2020:45). Ketimpangan ini menjadi tantangan serius yang harus segera diatasi agar tercipta keadilan dalam akses pendidikan di seluruh wilayah Indonesia.

Sebagai bentuk penanganan terhadap permasalahan keterbatasan ruang kelas, sejumlah sekolah menerapkan sistem pembelajaran bergilir atau *shift*. Dalam sistem ini, kegiatan belajar mengajar dibagi menjadi dua sesi, yakni pagi dan sore, guna memaksimalkan pemanfaatan fasilitas yang terbatas (Mukhtar, 2013:102). Strategi ini dipandang sebagai solusi pragmatis jangka pendek untuk mengakomodasi lonjakan jumlah peserta didik tanpa harus menunggu pembangunan unit sekolah baru yang membutuhkan anggaran besar serta waktu pelaksanaan yang panjang (Kementerian PUPR, 2019:57). Dengan demikian, sistem pembelajaran bergilir menjadi alternatif adaptif dalam kondisi keterbatasan sumber daya pendidikan.

Penerapan sistem pembelajaran bergilir, khususnya pada sesi sore, membawa sejumlah konsekuensi yang perlu dicermati secara multidimensional, baik dari sisi pedagogis, psikologis, maupun manajerial. Beberapa kajian menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran pada waktu sore cenderung menghadapi tantangan berupa penurunan konsentrasi, kelelahan fisik, serta fluktuasi motivasi belajar akibat pengaruh faktor biologis dan lingkungan (Raharjo & Prasetyo, 2021:84). Di sisi lain, guru juga mengalami beban kerja yang meningkat karena harus membagi energi dan fokus dalam dua sesi berbeda, yang dapat berdampak pada kualitas interaksi edukatif dan penyampaian materi di kelas.

Meskipun demikian, sistem pembelajaran bergilir tetap menjadi solusi praktis dalam merespons keterbatasan sarana fisik, terutama dalam situasi di mana jumlah siswa tidak sebanding dengan jumlah ruang kelas yang tersedia. Namun, efektivitas implementasinya tidak hanya ditentukan oleh efisiensi infrastruktur, melainkan juga oleh sejauh mana kesiapan fisik dan mental siswa dalam menjalani

pembelajaran secara optimal, khususnya pada sesi sore. Oleh karena itu, aspek psikologis siswa menjadi komponen penting yang harus diperhatikan dalam mengevaluasi keberhasilan sistem ini.

Kelelahan fisik dan mental setelah menjalani aktivitas sepanjang hari menjadikan sesi pembelajaran sore berisiko menurunkan daya serap dan partisipasi siswa. Ritme sirkadian, yakni mekanisme biologis yang mengatur tingkat kewaspadaan, diketahui cenderung menurun pada sore hari (Schmidt et al., 2007:314). Dalam kondisi ini, sebagian siswa mungkin menunjukkan respons pasif terhadap rangsangan belajar, meskipun tidak semua mengalami dampak yang sama.

Penelitian di Jawa Barat oleh Wijaya & Sari (2021) menemukan bahwa pelaksanaan *shift* sore memperpendek waktu interaksi guru-siswa, yang berdampak pada berkurangnya kesempatan siswa untuk diskusi dan refleksi mendalam (Wijaya & Sari, 2021:82). Studi lain di Jakarta menambahkan bahwa tekanan waktu belajar mengajar berkontribusi pada meningkatnya stres akademik, menurunkan motivasi, dan menekan kualitas pembelajaran konstruktif (Rahayu et al., 2022:104).

Tingkat motivasi belajar yang cenderung menurun pada sesi sore sering kali dijadikan indikator tantangan dalam penerapan sistem *shift*. Dalam proses pendidikan, motivasi memiliki peran sentral dalam membentuk keterlibatan aktif siswa, meningkatkan efektivitas pembelajaran, serta menentukan keberhasilan akademik. Ketika motivasi melemah, hal tersebut kerap tercermin dalam bentuk menurunnya kehadiran siswa, minimnya partisipasi dalam kegiatan kelas, serta keterlambatan dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar (Sardiman, 2011:75).

Kondisi penerapan sistem pembelajaran *shift* juga dialami oleh SMK BPI 64 yang terletak di Kecamatan Cileunyi. Sekolah ini menerapkan pembelajaran pada sesi sore sebagai respons atas keterbatasan ruang kelas akibat penggunaan gedung yang bersamaan dengan jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Akibatnya, kegiatan belajar mengajar hanya dapat dilaksanakan mulai pukul 14.00 hingga 17.00 WIB, durasi yang jauh lebih singkat dibandingkan dengan waktu

pembelajaran pada sesi pagi (Depdiknas, 2008). Pemangkasan waktu pembelajaran ini mengharuskan guru menyampaikan materi secara lebih ringkas, yang pada akhirnya berpotensi menurunkan kedalaman pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan.

Menurut Muslich (2011:49), jam belajar yang ideal bagi siswa adalah pada saat kondisi fisik dan psikologis berada dalam keadaan prima, yaitu antara pukul 08.00 hingga 12.00, yang bertepatan dengan puncak fungsi kognitif otak. Waktu ini memungkinkan siswa lebih fokus, cepat menyerap informasi, dan menunjukkan kinerja akademik yang lebih baik. Sementara itu, pembelajaran pada sore hari cenderung berisiko karena tubuh sudah mulai mengalami kelelahan setelah beraktivitas sejak pagi, sehingga berpotensi menurunkan motivasi belajar (Uno, 2016:45).

Selain terbatasnya waktu, dukungan fasilitas pembelajaran di sekolah ini juga masih belum memadai, terutama dalam penyediaan alat dan ruang praktik. Padahal, proses pembelajaran kejuruan sangat membutuhkan praktik langsung secara intensif. Karena keterbatasan tersebut, siswa harus melaksanakan kegiatan praktik secara bergiliran. Tidak semua siswa memperoleh kesempatan yang sama dalam satu minggu; sebagian harus menunggu giliran pada minggu berikutnya. Keadaan ini menimbulkan ketidakteraturan dan ketidakkonsistenan dalam penguasaan keterampilan teknis yang sangat penting untuk membentuk kompetensi kejuruan secara menyeluruh.

Berdasarkan pengamatan guru-guru di sekolah, terdapat kekhawatiran terhadap rendahnya motivasi belajar siswa. Hal ini ditandai dengan tingginya angka ketidakhadiran, kurangnya inisiatif dalam mengikuti pelajaran, serta minimnya keterlibatan dalam kegiatan diskusi maupun praktik. Dugaan awal ini diperkuat oleh kelelahan fisik yang dialami siswa akibat belajar di sore hari, serta adanya tekanan mental yang memengaruhi kesiapan mereka dalam mengikuti kegiatan pembelajaran secara optimal. Situasi ini berpotensi memengaruhi efektivitas pembelajaran jika tidak dikelola dengan baik.

Selama ini, faktor-faktor eksternal seperti keterbatasan sarana dan prasarana, waktu belajar yang tidak ideal, serta metode pengajaran yang cenderung monoton sering disebut sebagai penyebab utama rendahnya motivasi belajar siswa. Namun demikian, pengaruh dari dalam diri siswa tidak dapat diabaikan. Nilai-nilai pribadi, ketahanan mental, dan orientasi spiritual juga memiliki andil besar dalam membentuk sikap dan semangat belajar. Bahkan, dalam berbagai pandangan pendidikan, terutama dalam ajaran Tasawuf, nilai-nilai spiritual dianggap sebagai sumber kekuatan batin yang dapat menumbuhkan ketekunan, kesabaran, dan daya juang dalam belajar. Salah satu nilai spiritual yang penting untuk dikaji lebih dalam adalah syukur.

Dalam pandangan Al-Ghazali, syukur bukan sekadar ucapan lisan, melainkan ekspresi menyeluruh dari kesadaran batin, perasaan hati, dan amal nyata. Ia menguraikan bahwa syukur terdiri atas tiga unsur: ilmu, yaitu pengetahuan bahwa semua nikmat berasal dari Allah; hal, yaitu rasa bahagia dan puas menerima nikmat tersebut; dan amal, yakni memanfaatkan nikmat secara tepat untuk hal yang diridhai Allah (Al-Ghazali, 2005:69). Dengan demikian, syukur bersifat transformatif—ia membentuk cara pandang seseorang terhadap hidup, termasuk dalam dunia pendidikan.

Ketika nilai syukur diinternalisasi dalam proses belajar, ia dapat menjadi sumber daya psikologis yang memperkuat ketahanan mental siswa. Dalam kondisi pembelajaran yang kurang ideal, seperti sesi sore yang penuh tantangan, siswa yang bersyukur akan lebih mudah menerima keadaan dengan lapang dada, mengoptimalkan usaha, serta memandang keterbatasan sebagai ruang untuk tumbuh. Bagi mereka, belajar bukan semata kewajiban akademik, melainkan bagian dari ibadah yang penuh makna dan keikhlasan.

Hal ini dapat menjadi salah satu alasan mengapa sebagian siswa tetap memiliki tingkat motivasi belajar yang cukup baik, meskipun dihadapkan pada berbagai hambatan struktural seperti waktu belajar yang terbatas dan fasilitas yang kurang memadai. Sejalan dengan itu, beberapa studi psikologis kontemporer

menemukan bahwa individu dengan tingkat syukur yang tinggi cenderung menunjukkan optimisme, kemampuan regulasi diri yang lebih baik, serta persepsi positif terhadap lingkungan sosial dan akademik (Wood et al., 2010:57). Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai spiritual seperti syukur dalam pembelajaran diyakini dapat menjadi pendekatan psikopedagogis yang efektif dalam meningkatkan motivasi serta kualitas belajar siswa.

Meskipun banyak penelitian telah membahas faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar, namun hingga saat ini masih sedikit penelitian yang menguji secara empirik hubungan antara sikap syukur dengan motivasi belajar, khususnya di lingkungan sekolah menengah kejuruan dengan karakteristik dan tantangan tersendiri. Mengingat pentingnya motivasi belajar dalam menentukan keberhasilan akademik, serta potensi syukur sebagai faktor internal yang mendorong semangat belajar, maka penting untuk meneliti hubungan antara keduanya secara lebih mendalam.

Oleh karena itu, menarik untuk diteliti bagaimana rasa syukur dapat menjadi sumber kekuatan dari dalam diri siswa yang mendukung semangat belajar, bahkan dalam kondisi belajar yang penuh keterbatasan seperti yang dialami pada sistem pembelajaran sore hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat syukur siswa dengan motivasi belajar mereka, khususnya di SMK BPI 64 Kecamatan Cileunyi yang melaksanakan pembelajaran *shift* sore. Dengan pendekatan kuantitatif korelasional, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan dasar empiris bagi pengembangan program pembinaan karakter dan peningkatan motivasi siswa berbasis nilai-nilai spiritual Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, Peneliti akan membatasi pembahasan dengan merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat motivasi belajar siswa di SMK BPI 64 Kecamatan Cileunyi?
2. Bagaimana tingkat syukur siswa di SMK BPI 64 Kecamatan Cileunyi?
3. Bagaimana hubungan antara sikap syukur dengan motivasi belajar siswa yang melaksanakan pembelajaran *shift* sore di SMK BPI 64 Kecamatan Cileunyi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan rasa syukur terhadap motivasi belajar siswa dengan jam belajar terbatas. Secara khusus, tujuan penelitian ini meliputi:

1. Untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa di SMK BPI 64 Kecamatan Cileunyi.
2. Untuk mengetahui tingkat rasa syukur siswa di SMK BPI 64 Kecamatan Cileunyi.
3. Untuk mengetahui hubungan antara sikap syukur dengan motivasi belajar siswa yang melaksanakan pembelajaran *shift* sore di SMK BPI 64 Kecamatan Cileunyi

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang psikologi pendidikan dan tasawuf psikoterapi, khususnya dalam memahami hubungan antara sikap syukur dan motivasi belajar. Hasil yang diperoleh dapat menjadi pijakan awal bagi penelitian-penelitian lain yang ingin menggali peran nilai-nilai spiritual dalam mendukung proses pembelajaran dan ketahanan psikologis siswa.

2. Manfaat Akademis

Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi kalangan akademik, termasuk peneliti dan pendidik, dalam merancang pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada kemampuan akademik, tetapi juga memperhatikan keseimbangan batin dan semangat belajar siswa. Dengan mengeksplorasi sikap syukur sebagai salah satu unsur penting, penelitian ini diharapkan memberi arah bagi pendekatan pembelajaran yang lebih menyeluruh.

3. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat nyata bagi berbagai pihak. Bagi guru, hasil ini bisa menjadi bahan pertimbangan dalam membangun suasana belajar yang mendukung tumbuhnya sikap syukur siswa, terutama di tengah keterbatasan waktu belajar pada shift sore. Bagi siswa, temuan ini dapat menjadi pengingat akan nilai penting dari menghargai kesempatan belajar yang ada. Bagi sekolah dan pemangku kebijakan, penelitian ini mungkin bisa memberikan tambahan sudut pandang dalam menciptakan suasana belajar yang lebih memperhatikan kebutuhan emosional dan spiritual siswa.

E. Kerangka Berpikir

Syukur merupakan salah satu prinsip penting dalam Islam yang menempati posisi penting dalam membentuk karakter dan perilaku manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, sikap syukur menjadi landasan spiritual yang mampu mengarahkan seseorang pada sikap positif terhadap segala bentuk pemberian dari Allah SWT. Kata syukur berasal dari *syakara-yasykuru-syukran*, yang berarti "menghargai" atau "berterima kasih". Menurut Imam Al-Ghazali, syukur adalah sebuah pengakuan yang mendalam terhadap nikmat yang diberikan oleh Allah SWT, yang diwujudkan dalam bentuk penghormatan, rasa cinta, dan pengabdian kepada Sang Pemberi Nikmat (Zulkarnain, 2021:51).

Menurut Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin*, syukur terbagi menjadi tiga unsur utama, yaitu ilmu, haal, dan amal. Ilmu adalah pengetahuan bahwa segala nikmat berasal dari Allah. Haal merupakan keadaan batin yang dipenuhi dengan kebahagiaan dan cinta kepada Allah. Sementara itu, amal adalah manifestasi lahir dari syukur berupa penggunaan nikmat untuk hal-hal yang diridhai oleh Allah (Al-Ghazali, 2005:132). Ketiga unsur ini membentuk suatu kesatuan yang saling melengkapi dalam membentuk kesadaran dan perilaku bersyukur.

Dalam kehidupan pelajar, sikap syukur dapat diwujudkan melalui pemanfaatan waktu dan kesempatan belajar dengan sebaik-baiknya. Allah SWT berfirman dalam QS. Ibrahim [14]:7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.'" (QS. Ibrahim [14]:7)

Ayat ini memberikan pemahaman bahwa rasa syukur bukan hanya sebatas ucapan, melainkan juga harus diwujudkan dalam perbuatan nyata, salah satunya adalah dengan bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Dalam tafsir Al-

Mishbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *syakartum* dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah memberikan perhatian serius terhadap sikap manusia dalam merespons nikmat-Nya. Bila seseorang menunjukkan penghargaan atas nikmat yang diberikan melalui perilaku yang benar dan penuh tanggung jawab, maka Allah akan menambahkan nikmat tersebut baik dalam bentuk kualitas maupun kuantitas (Shihab, 2002:32). Bagi seorang pelajar, tambahan nikmat itu bisa berupa pemahaman yang lebih dalam, kemudahan dalam menghafal, atau kesempatan belajar yang lebih luas.

Firman Allah dalam QS. Al-‘Ashr [103]:1-3 menegaskan pentingnya pemanfaatan waktu dengan baik:

وَالْعَصْرُ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّاصَوْا
بِالصَّبْرِ

Artinya: "Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran." (QS. Al-‘Ashr [103]:1-3).

Tafsir Al-Mishbah menjelaskan bahwa ayat ini mengajarkan manusia untuk menghargai waktu sebagai salah satu nikmat terbesar dari Allah SWT (Shihab, 2002:584). Sejalan dengan itu, siswa yang memiliki rasa syukur akan lebih menghargai waktu dan menggunakannya dengan lebih efektif untuk belajar. Mereka tidak akan menyia-nyaiakan kesempatan untuk memperoleh ilmu dan akan lebih termotivasi dalam mencapai tujuan akademik mereka.

Sikap syukur memberikan pengaruh signifikan terhadap dorongan internal dalam diri seseorang. Ketika seorang siswa menyadari bahwa kesempatan belajar adalah bagian dari nikmat yang harus dipertanggungjawabkan, maka secara alami akan timbul dorongan untuk belajar lebih giat. Rasa syukur menumbuhkan perasaan senang, bangga, dan puas atas proses belajar itu sendiri. Hal ini secara perlahan membangun kebiasaan dan karakter belajar yang positif, karena apa yang dilakukan berasal dari kesadaran pribadi, bukan sekadar karena dorongan luar. Dalam hal ini,

syukur berfungsi sebagai kekuatan batin yang mendorong seseorang untuk bertindak secara konsisten dalam menempuh proses pendidikan.

Untuk memahami lebih jauh bagaimana dorongan dalam diri tersebut bekerja, maka digunakan teori motivasi yang dikemukakan oleh McDonald. McDonald dalam Sardiman (2017:73) menyatakan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai oleh timbulnya perasaan dan didahului oleh tanggapan terhadap suatu tujuan. Perubahan energi ini mencerminkan bahwa motivasi bukan hanya berupa niat pasif, melainkan kekuatan yang mendorong seseorang untuk bertindak. Perasaan di sini dapat berupa harapan, keyakinan, ataupun kepuasan. Ketika seorang siswa memiliki tujuan yang jelas dalam belajar, misalnya ingin memahami pelajaran atau meraih nilai baik, maka dorongan dalam dirinya akan terbentuk lebih kuat dan stabil (Sardiman, 2017:73). Pernyataan ini mengandung tiga unsur utama yang menjadi inti dari motivasi, yaitu: perubahan energi, perasaan (*feeling*), dan tanggapan terhadap tujuan.

Perubahan energi menunjukkan bahwa motivasi bersifat dinamis. Ketika seseorang merasa terdorong untuk melakukan sesuatu, seperti belajar, maka sesungguhnya terjadi pergerakan energi dalam dirinya. Energi ini tidak hanya berupa tenaga fisik, tetapi juga mencakup aspek mental dan emosional. Dalam diri siswa yang bersyukur, energi ini dapat tumbuh lebih besar karena dorongan batin yang kuat untuk memanfaatkan nikmat Allah.

Unsur kedua adalah perasaan atau *feeling*. McDonald menekankan bahwa motivasi tidak lepas dari perasaan yang menyertainya. Seseorang akan terdorong untuk bertindak ketika ia merasakan sesuatu yang berkaitan dengan tindakan tersebut, seperti rasa ingin tahu, harapan, atau kesenangan. Dalam hal ini, rasa syukur melahirkan perasaan positif yang mendorong siswa untuk menikmati proses belajar, merasa bahagia dalam memperoleh ilmu, dan bersikap optimis terhadap hasil yang akan dicapai.

Unsur ketiga adalah tanggapan terhadap adanya tujuan. Motivasi hanya akan muncul ketika individu memiliki tujuan yang ingin dicapai. Siswa yang menyadari bahwa belajar adalah bagian dari ikhtiar dalam menjalani kehidupan dan sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap nikmat Allah akan memiliki arah dan tujuan yang jelas. Tujuan ini menjadi pusat dari aktivitas belajarnya, dan rasa syukur membantu siswa untuk tetap mengingat dan menjaga komitmennya terhadap tujuan tersebut.

Teori McDonald memberikan perhatian besar pada keterkaitan antara perasaan dan tujuan. Siswa yang memiliki rasa syukur, secara tidak langsung telah memiliki keduanya. Pertama, tujuan belajar sudah hadir sebagai bentuk pemanfaatan nikmat. Kedua, rasa syukur melahirkan perasaan positif yang menjadi bahan bakar dalam menjalani proses belajar. Oleh sebab itu, siswa yang bersyukur akan lebih mudah menemukan makna dalam belajar dan lebih tahan terhadap hambatan atau kegagalan. Mereka belajar bukan karena tekanan, melainkan karena kesadaran bahwa belajar adalah bagian dari tanggung jawab terhadap nikmat yang diterima.

Motivasi yang tumbuh dari dalam diri, atau disebut motivasi intrinsik, sangat dipengaruhi oleh sikap syukur. Siswa yang bersyukur atas perannya sebagai pelajar serta atas kesempatan memperoleh pendidikan, cenderung terdorong untuk belajar dengan sepenuh hati. Mereka tidak membutuhkan paksaan atau imbalan untuk belajar, sebab kegiatan belajar telah menjadi kebutuhan batiniah. McDonald dalam Sardiman (2017:71) menyatakan bahwa motivasi internal memiliki kekuatan yang lebih besar dan daya tahan yang lebih lama dibandingkan motivasi yang bersumber dari luar, seperti pujian atau hukuman. Hal ini selaras dengan pandangan Deci dan Ryan (2008:70) dalam teori Self-Determination, yang membedakan antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik, serta menekankan pentingnya pemenuhan tiga kebutuhan psikologis dasar, yaitu otonomi, kompetensi, dan keterhubungan.

Sebaliknya, ketiadaan rasa syukur dapat menyebabkan proses belajar terasa berat dan tidak menyenangkan. Belajar dianggap sebagai beban yang hanya

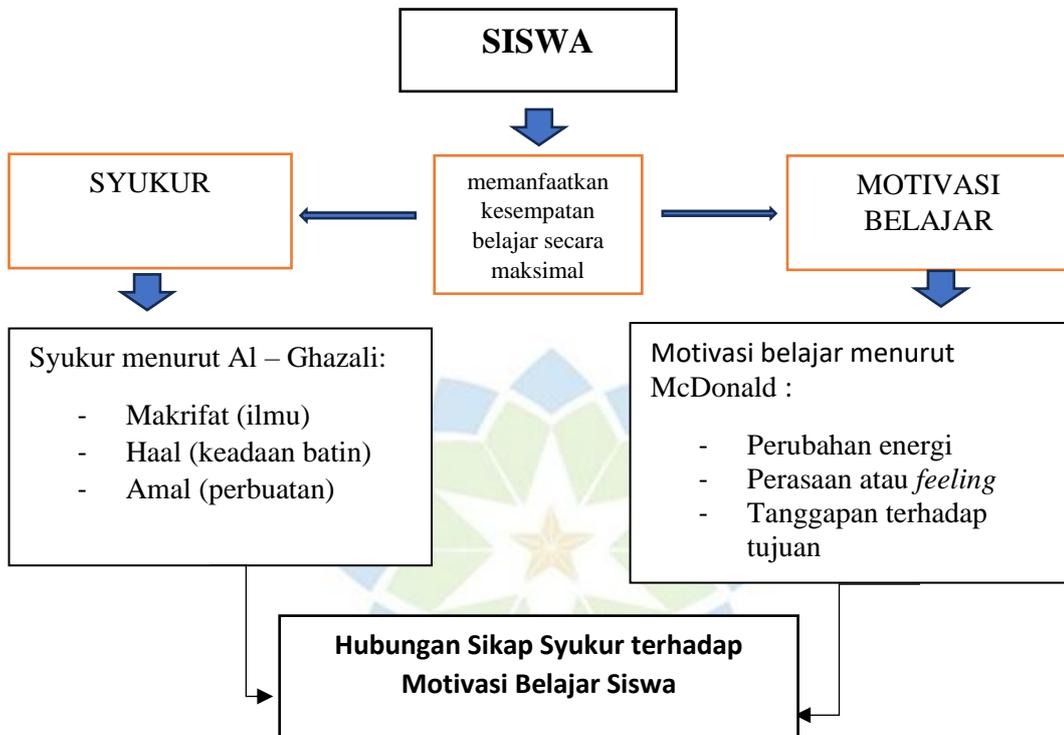
dilakukan karena adanya tekanan dari luar. Dalam keadaan ini, siswa cenderung menunjukkan motivasi ekstrinsik, seperti belajar karena tuntutan atau rasa bersalah, bukan karena kesadaran pribadi. Bahkan, apabila dorongan dari dalam dan luar sama-sama tidak hadir, siswa dapat mengalami amotivasi, yakni kondisi di mana seseorang tidak memiliki alasan yang jelas untuk belajar karena tidak melihat kaitan antara usaha dan hasil yang diperoleh. Oleh karena itu, menanamkan nilai syukur pada diri siswa menjadi langkah penting dalam memperkuat motivasi belajar yang bersifat alami dan berkelanjutan.

Dengan demikian, hubungan antara syukur dan motivasi belajar bersifat saling menguatkan. Syukur menjadi fondasi spiritual yang menumbuhkan semangat belajar, sementara motivasi yang kuat akan memantapkan siswa dalam menjalankan proses belajar secara konsisten. Kedua hal ini saling terkait dan saling mendukung dalam membentuk perilaku belajar yang produktif. Penanaman nilai syukur di lingkungan pendidikan dapat membantu siswa membangun pemahaman bahwa belajar adalah bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Sikap ini akan membentuk karakter pelajar yang tangguh, tekun, dan penuh tanggung jawab.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disusun kerangka berpikir bahwa semakin tinggi rasa syukur yang dimiliki siswa, semakin tinggi pula motivasi belajarnya. Rasa syukur membantu siswa menemukan makna dari kegiatan belajar dan mendorong mereka untuk memanfaatkannya secara maksimal. Teori motivasi McDonald menjadi landasan penting dalam menjelaskan proses ini, karena menunjukkan bahwa motivasi belajar timbul dari perubahan energi dalam diri yang diarahkan pada pencapaian tujuan, dengan didahului oleh perasaan. Dalam hal ini, rasa syukur menjadi pemicu lahirnya perasaan positif yang memperkuat energi internal siswa untuk belajar.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara syukur dan motivasi belajar guna memahami bagaimana sikap ini dapat diterapkan dalam lingkungan pendidikan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Peneliti merumuskan kerangka pemikiran berdasarkan keterkaitan antara kedua variabel tersebut sebagai berikut:



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Berpikir

G. Hipotesis

Berdasarkan uraian teoritis dan kerangka berpikir yang telah disusun, peneliti merumuskan hipotesis dengan mempertimbangkan keterkaitan logis antara variabel syukur dan motivasi belajar. Dengan demikian, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. **Hipotesis Alternatif (H_a):** Terdapat hubungan yang signifikan antara syukur dan motivasi belajar siswa yang melaksanakan pembelajaran *shift* sore di SMK BPI 64 Kecamatan Cileunyi. Semakin tinggi tingkat syukur siswa, semakin tinggi pula motivasi belajar mereka.
2. **Hipotesis Nol (H₀):** Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara syukur dan motivasi belajar siswa yang melaksanakan pembelajaran *shift* sore di

SMK BPI 64 Kecamatan Cileunyi. Tingkat syukur siswa tidak berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar mereka.

Peneliti berasumsi bahwa sikap syukur merupakan salah satu faktor internal yang dapat mendorong munculnya motivasi belajar secara intrinsik. Hal ini didasarkan pada pandangan Zulkarnain (2021:51) yang menyatakan bahwa rasa syukur menumbuhkan perasaan senang, puas, dan penuh makna terhadap aktivitas belajar, sehingga siswa tidak hanya belajar karena kewajiban, tetapi karena kesadaran akan pentingnya memanfaatkan nikmat yang diberikan oleh Allah SWT.

Selain itu, asumsi ini diperkuat oleh teori motivasi dari McDonald dalam Sardiman (2007:73), yang menyatakan bahwa motivasi merupakan perubahan energi dalam diri individu, yang ditandai dengan munculnya perasaan dan diarahkan kepada pencapaian tujuan. Dalam hal ini, syukur diyakini mampu menciptakan energi positif yang membentuk arah dan makna belajar yang jelas, sehingga meningkatkan dorongan belajar siswa.

Dengan demikian, peneliti meyakini bahwa siswa yang memiliki tingkat syukur tinggi akan lebih termotivasi dalam menjalani pembelajaran, meskipun dalam kondisi terbatas seperti pembelajaran *shift* sore. Rasa syukur membantu siswa memaknai proses belajar sebagai bentuk pengabdian dan tanggung jawab, yang selanjutnya berdampak pada konsistensi, kesungguhan, dan ketahanan belajar mereka.

G. HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Berdasarkan topik penelitian ini, terdapat beberapa studi sebelumnya yang relevan dan dapat menjadi landasan teori serta perbandingan bagi penelitian yang dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut mengangkat isu-isu yang memiliki keterkaitan dengan variabel utama dalam penelitian ini. Berikut penjelasan beberapa studi tersebut:

1. Penelitian berjudul “Pengaruh Kebersyukuran terhadap Motivasi Belajar pada Mahasiswa Penerima Beasiswa Program Khusus Ulama (PKU) UIN Antasari Banjarmasin” yang dilakukan oleh Hayatun Nufus pada tahun 2021. Penelitian ini berupaya untuk menganalisis sejauh mana rasa syukur dapat memengaruhi motivasi belajar. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan melibatkan 55 mahasiswa penerima beasiswa PKU di UIN Antasari Banjarmasin sebagai partisipan. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala kebersyukuran dan skala motivasi belajar yang telah melalui proses validasi dan uji reliabilitas dengan aplikasi SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebersyukuran berkontribusi secara signifikan terhadap motivasi belajar, dengan nilai kontribusi sebesar 16,5%. Faktor kebersyukuran yang paling dominan adalah aspek lisan, yang memberikan pengaruh sebesar 11%. Persamaan regresi sederhana yang dihasilkan adalah $Y=33,143+0,433X$, yang berarti bahwa peningkatan kebersyukuran sebesar satu unit dapat meningkatkan motivasi belajar sebesar 0,433 unit. Studi ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan dalam hal subjek penelitian. Penelitian Nufus berfokus pada mahasiswa penerima beasiswa dengan lingkungan asrama, sedangkan penelitian ini dilakukan pada siswa SMK yang melaksanakan pembelajaran *shift sore*. Selain itu, fokus variabel kebersyukuran dalam penelitian ini kemungkinan menyoroti aspek yang berbeda.
2. Penelitian berjudul “Hubungan Antara Kebersyukuran dengan Resiliensi pada Mahasiswa Bidikmisi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro” yang dilakukan oleh Dony Agus Saputra pada tahun 2021.

Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara kebersyukuran dengan resiliensi pada mahasiswa penerima beasiswa Bidikmisi. Dengan pendekatan kuantitatif, penelitian ini melibatkan 525 mahasiswa sebagai sampel menggunakan metode convenience sampling. Instrumen yang digunakan adalah skala kebersyukuran (39 item) dan skala resiliensi (38 item). Analisis data menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara rasa syukur dan resiliensi, dengan koefisien korelasi sebesar 0,512 dan nilai signifikansi 0,000. Mahasiswa yang memiliki tingkat kebersyukuran lebih tinggi ditemukan cenderung lebih mampu menghadapi tantangan dan bangkit dari kesulitan. Perbedaan utama dengan penelitian ini terletak pada variabel dependen yang diukur. Jika penelitian Saputra berfokus pada resiliensi, penelitian ini lebih menyoroti hubungan antara syukur dan motivasi belajar siswa SMK.

3. Penelitian berjudul “Hubungan Antara Kebersyukuran dan Kebahagiaan pada Siswa Kelas 12 Sekolah Menengah Atas” yang dilakukan oleh Agnes Sriaissah dan Effy Wardati Maryam pada tahun 2022. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional untuk menganalisis hubungan antara rasa syukur dan kebahagiaan pada siswa SMA. Sampel penelitian ini adalah 207 siswa dari SMA Hang Tuah 5 Sidoarjo. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara rasa syukur dan kebahagiaan, dengan koefisien korelasi sebesar 0,831. Studi ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan karena menyoroti kebahagiaan sebagai variabel dependen, sementara penelitian ini berfokus pada motivasi belajar siswa SMK.
4. Penelitian berjudul “Hubungan Penyesuaian Diri dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa” yang dilakukan oleh Suryadi, Triyono, Arsida Nur, dan Mori Dianto pada tahun 2020. Penelitian ini menganalisis hubungan antara penyesuaian diri, motivasi belajar, dan prestasi belajar siswa SMP. Dengan metode deskriptif korelasional dan pendekatan kuantitatif, penelitian ini melibatkan 210 siswa sebagai responden. Penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar memberikan kontribusi

signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada variabel yang digunakan. Jika penelitian Suryadi dan rekan berfokus pada penyesuaian diri dan motivasi belajar, penelitian ini menekankan hubungan nilai syukur terhadap motivasi belajar pada siswa SMK.

5. Penelitian terakhir adalah “Bimbingan Konseling Islam dengan Pendekatan Rasa Syukur dalam Meningkatkan Motivasi Belajar” yang dilakukan oleh Mila Halimah dan Cinthia Astuti pada tahun 2023. Penelitian ini mengusulkan rasa syukur sebagai pendekatan dalam bimbingan konseling Islami untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menyimpulkan bahwa rasa syukur dapat mendorong kesadaran individu terhadap potensi yang dimilikinya, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi belajar. Perbedaan penelitian ini terletak pada pendekatan yang digunakan. Jika penelitian Halimah dan Astuti berfokus pada penerapan rasa syukur dalam bimbingan konseling Islami, penelitian ini berfokus pada analisis hubungan antara nilai syukur dan motivasi belajar siswa SMK yang mengikuti pembelajaran *shift sore*.

